

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan ini sebagai ciri pengenal dan pembeda dengan kebudayaan bangsa lainnya, dan sebagai pembeda suku-suku bangsa sendiri. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri. Selain bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat yang menjadi simbol kebudayaan daerah, juga tentang sejarah dirinya sendiri merupakan dasar untuk timbulnya kesadaran tentang identitas diri. kebudayaan tersebut yang dicerminkan kedalam keindahan misalnya dalam kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan dan organisasi kenegaraan. Adapun peninggalan-peninggalan itu dapat berwujud ide, aktivitas, dan benda-benda yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, (2009:150). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide atau gagasan seperti nilai-nilai norma, peraturan dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, sedangkan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan pun jelas memiliki suatu kekhasan bentuk dalam wujud kebudayaan, maka folklor menurut Danandjaja, (2007:22). Jelasnya dalam kelompok ilmu folklor, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, dan lain-lain. Folklor sebagian lisan

Hazis Sudian, 2014

ANALISIS LEGENDA DEWI BUNGUR SARI, OPAT JAWARA PALEDANG, DAN BUYUT KUNTA MANGLAYANG JEUNG BUYUT KUNTA PALASARA DI MASYARAKAT UJUNGBERUNG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Mempunyai dua bentuk, yakni yang material dan yang bukan material. Folklor yang berbentuk material material rumah asli daerah dan bentuk lubang padi, sedangkan yang bukan material seperti gerakan isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat

Di antaranya banyak peninggalan tersebut sastra lisan pada masyarakat lalu lebih menonjol, sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Keberadaan sastra lisan ini tidak dapat diabaikan begitu saja sebab sastra lisan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sastra (Rusyana, 1978: 1). Jelasnya sebagaimana dikemukakan oleh Hutomo (1991:1), sastra lisan merupakan tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Studi sastra lisan merupakan hal penting bagi para peneliti sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula dan timbulnya *genre* sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Sastra lisan yang berkembang di Jawa Barat, misalnya cerita rakyat si Kabayan, Lutung Kasarung, Nyi Rambut Kasih, Gunung Tangkuban Parahu, Legenda Prabu Siliwangi, prasasti Tarumanegara, carita Galuh, dan lain-lain.

Sastra lisan merupakan bagian dari pada folklor, yaitu merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat (Rusyana, 1987:1). Pada hakikatnya, folklor dalam masyarakat sangat erat

kaitannya. Mengingat dari sifat folklor sendiri yang tradisional, maka bentuk penyebarannya pun disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari satu generasi-kegenerasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang sangat dekat dengan masyarakat penuturnya. Mucculloh (dalam Maryanti, 2011:1) mendefinisikan bahwa cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia.

Cerita rakyat dapat digolongkan menjadin tiga golongan besar mite, legenda, dan dongeng Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Akan tetapi, pada saat ini perhatian masyarakat terhadap kesusastraan lisan sudah sangat berkurang. Seperti di daerah Ujungberung yang mengetahui cerita rakyat itu sendiri sudah sangat sulit di temukan. Padahal cerita rakyat memberikan peranan yang sangat besar untuk masyarakat, misalnya dalam hal pengajaran dan hiburan. Cerita rakyat akan tetap terjaga jika diturunkan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya dan lembaga-lembaga yang mengatur kebudayaan itu sendiri.

Hazis Sudian, 2014

ANALISIS LEGENDA DEWI BUNGUR SARI, OPAT JAWARA PALEDANG, DAN BUYUT KUNTA MANGLAYANG JEUNG BUYUT KUNTA PALASARA DI MASYARAKAT UJUNGBERUNG BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa cerita rakyat yang masih ada adalah, cerita rakyat berupa legenda “Dewi Bungur Sari” (DBS), ”Opat Jawara Paledang” (OJP), dan ”Buyut Kunta Manglayang jeung Buyut Kunta Palasara” (BKMBKP). Legenda DBS ini mengisahkan seorang perempuan yang bernama Dewi Bungur Sari yang sedang mencari suaminya ke daerah Ujungberung, suami Dewi Bungur Sari yang lari dari peperangan, perang dengan Untung Surapati. Legenda OJP juga mengisahkan empat orang jawara yang memiliki kesaktian/keahlian yang berbeda-beda, Kasniah seorang penjaga makam, Kasyiam ahli kesenian, Nurhasim kuat dengan dengan senjata tajam, dan Ki Jahani maledang. Empat jawara tersebut diam-diam menyukai ratu Sunda. Sedangkan Legenda BKMBKP mengisahkan kekhawatiran saudara kandung dari kerajaan sunda yang mendengar suami dari adiknya yaitu ratu Sunda kalah dari peperangan dan meninggal, Buyut Kunta Manglayang bersama Buyut Kunta Palasara mencari tahu keadaan ratu Sunda karena khawatir setelah ditinggal meninggal oleh suaminya. Masyarakat Ujungberung memandang ke tiga cerita tersebut bukan hanya sekedar cerita, banyak misteri yang mengelilingi cerita ini yang masih belum terkuak. Tidak banyak lagi yang dapat menceritakan cerita sebagai struktur cerita secara utuh tidak diketahui.

Adapun tiga Legenda ini DBS, OJP, dan BKMBKP yang diteliti ini termasuk jenis sastra lisan yang berupa Legenda. Legenda DBS, OJP, dan BKMBKP yang hidup di masyarakat Ujungberung khususnya masyarakat Desa Pasir Jati, ini tidak dibatasi kapan bisa diceritakan dan kepada siapa saja yang mau mendengar atau mengetahuinya. bagaimana struktur cerita lisan, Serta melihat Cerita ini kurang mendapat perhatian, bahkan hampir tidak ada yang mengetahui.

Hazis Sudian, 2014

ANALISIS LEGENDA DEWI BUNGUR SARI, OPAT JAWARA PALEDANG, DAN BUYUT KUNTA MANGLAYANG JEUNG BUYUT KUNTA PALASARA DI MASYARAKAT UJUNGBERUNG BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagian besar masyarakat Ujungberung tidak mengetahui cerita/legenda DBS, OJP, dan BKMBKP sehingga konteks cerita dalam kaitannya dengan masyarakat pendukungnya tidak diketahui.

Banyak orang yang melupakan Legenda DBS, OJP, dan BKMBKP, seiring berkurangnya orang-orang tua yang mengetahui ceritanya, yang sudah meninggal. Sementara itu, transfer cerita ini tanpa disadari kurang dari sempurna karena keterbatasan dari penutur-penutur sebelumnya. Pewarisan cerita yang tidak terstruktur sehingga proses penciptaan legenda DBS, OJP, dan BKMBKP tidak diketahui secara pasti. Sebagian masyarakat pun mengetahui tentang cerita tersebut. Akan tetapi, tidak selengkap orang yang mewarisi cerita tersebut. Adapun terkait dengan struktur, konteks cerita, dan pewarisan cerita yang tidak terstruktur. Sehingga fungsi legenda DBS, OJP, dan BKMBKP pada masyarakat pandangan menjadi tidak jelas.

Berdasarkan studi pustaka “DBS”, “OJP”, dan “BKMBKP” belum pernah diteliti, Penelitian sastra lisan dengan objek penelitian serupa legenda diantaranya adalah penelitian Dwiastuti (2010) yang berjudul Legenda Nyi Jerah Jadi Ratu Buaya. Dalam penelitiannya Dweastuti berhasil meneliti aspek struktur, konteks Penceritaan, dan fungsi cerita. Sedangkan dalam konteks Penceritaan meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya.

Tidak jauh berbeda dengan cerita Nyi Jerah Jadi Ratu Buaya yang terdapat di Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti, kepercayaan bahwa gadis yang akan menikah tidak boleh mandi

Hazis Sudian, 2014

ANALISIS LEGENDA DEWI BUNGUR SARI, OPAT JAWARA PALEDANG, DAN BUYUT KUNTA MANGLAYANG JEUNG BUYUT KUNTA PALASARA DI MASYARAKAT UJUNGBERUNG BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di sungai Ciujung apalagi menjulurkan kakinya ke dalam sungai menjadikan cerita ini berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Selain berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan, fungsi lain Legenda Nyi Jerah Jadi Ratu Buaya adalah sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan dan hiburan. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan yang akan peneliti lakukan pada legenda “DBS, OJP, dan BKMBKP”.

Selain itu, ada pula penilitin sastra lisan dengan objek serupa dan penelitian serupa lainnya yaitu Legenda Kuwu Bintangun Cintaraja (LKBC) oleh Yang M (2009). Dalam penelitiannya berhasil menganalisis aspek struktur, konteks, dan fungsi pada masyarakat Cintaraja Singaparna Tasikmalaya. Dalam sekripsinya Yang M meneliti LKBC ini tergolong kedalam jenis legenda perseorangan, Karena dibuktikan dengan isi yang mengisahkan seorang pemimpin yang sangat luar biasa dan ilmu yang luar biasa. Dengan Kepemimpinannya, mendapat bintang penghargaan dari pemerintah penjajah.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi objek kajian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita DBS, OJP, dan BKMBKP?
2. Bagaimana konteks cerita DBS, OJP, dan BKMBKP?
3. Bagaimana proses penciptaan cerita DBS, OJP, dan BKMBKP?
4. Bagaimana fungsi cerita DBS, OJP, dan BKMBKP?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur cerita DBS, OJP, dan BKMBKP.
2. Mendeskripsikan konteks penuturan cerita DBS, OJP, dan BKMBKP.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan cerita DBS, OJP, dan BKMBKP.
4. Fungsi cerita DBS, OJP, dan BKMBKP pada masyarakat ujung berung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan keilmuan, khususnya di bidang sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke dalam dua bagian, yaitu:

- Manfaat Teoretis

Bagi dunia pendidikan penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan dan informasi yang berhubungan dengan bidang kesusastraan Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengajaran sastra lisan. Bagi kesusastraan, selain manfaat itu, ada manfaat lainnya yang bisa kita ambil, yaitu untuk memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti, terutama mengenai sastra lisan, yaitu cerita Legenda jenis lainnya.

- Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra lisan, serta untuk memperoleh pengalaman dalam menganalisis

struktur cerita, konteks penceritaan, dan fungsi cerita. Selain itu, bermanfaat bagi masyarakat sendiri supaya cerita-cerita pada masyarakat tidak hilang begitu saja.

2. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai sastra lisan mengenai legenda DBS, OJP, dan BKMBKP dan mendapatkan pengajaran yang sangat berharga. Dengan demikian, cerita ini dapat diwariskan kembali kepada generasi berikutnya.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ada definisi operasional, agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dan penafsiran. Untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti membuat definisi operasional, bagian ini beberapa istilah penulis definisikan sesuai dengan konteks penelitian yang akan dilakukan.

- Dewi Bungur Sari adalah seorang Ratu Sunda yang sedang mencari suaminya yang hilang dari peperangan.
- Ki Buyut yaitu seseorang pengembala yang membantu Dewi Bungur Sari mencari suaminya.
- Ki Kasniah, sosok yang dipercaya menjadi penjaga makam mewakili Buyut Rongge.
- Ki Kasyiam, tokoh yang memiliki keahlian dalam kesenian di Ujungberung.
- Ki Nurhasim, tokoh yang terkenal kesaktiannya dan kekuatan akan benda tajam.

Hazis Sudian, 2014

ANALISIS LEGENDA DEWI BUNGUR SARI, OPAT JAWARA PALEDANG, DAN BUYUT KUNTA MANGLAYANG JEUNG BUYUT KUNTA PALASARA DI MASYARAKAT UJUNGBERUNG BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Ki Jahani, tokoh yang sangat panday membuat perkakas dapat.
- Buyut Kunta Manglayang dan Buyut Kunta palasara, dua toko dari kerajaan Sunda yang mencari adiknya Dewi Bungur Sari.
- Analisis struktur adalah langkah kerja membedah struktur intern cerita, yaitu berkaitan dengan alur, fungsi utama, tokoh, dan latar.
- Analisis konteks adalah langkah kerja membedah segala yang berkaitan dengan siapa penutur.
- Analisis proses penciptaan mengungkapkan bagaimana cerita berkembang di masyarakatnya.
- Analisis fungsi adalah langkah kerja untuk mengetahui pengaruh cerita dengan lingkungan sosial masyarakat.